

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia industri saat ini berjalan dengan sangat pesat sehingga menciptakan persaingan yang semakin ketat, para pelaku bisnis dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan dengan para pesaingnya. Selain memiliki keunggulan kompetitif, setiap perusahaan juga harus tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan agar mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham. Kehadiran para pemegang saham atau kreditur menjadi salah satu sumber modal perusahaan.

Penerbitan saham terdiri dari penerbitan saham biasa, saham preferen, dan laba ditahan. Sedangkan pinjaman berasal dari pinjaman jangka pendek dan jangka panjang serta penerbitan obligasi. Masalah keberadaan struktur modal perusahaan merupakan gambaran pengaturan komposisi modal yang tepat antara hutang jangka panjang dengan modal saham. Kombinasi struktur modal yang seperti ini diharapkan dapat meningkatkan laba sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemiliknya dan hubungan yang baik dengan para pemegang saham **(Inayah & Kaniarti, 2021)**.

Harga saham adalah salah satu bentuk keberhasilan dari pengelola suatu perusahaan. Harga saham yang meningkat merupakan salah satu bentuk pencapaian bagi emiten, apabila harga saham perusahaan meningkat maka investor dapat mengartikan bahwa suatu perusahaan berhasil dalam mengendalikan usahanya. Banyaknya investor yang mempercayai maka semakin

banyak investor yang akan berinvestasi. Semakin banyak permintaan investor maka semakin tinggi harga saham pada perusahaan tersebut. Apabila harga saham tinggi dan tetap bertahan maka kepercayaan dari investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi (**Ratnawati, 2021**).

Harga saham adalah harga yang terbentuk pada saham yang ditukarkan. Pada umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaannya maka terlalu sedikit informasi yang akan mengalir ke Bursa Efek Indonesia. Jadi, harga saham cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis dari pembeli atau penjual untuk mencegah hal ini, perusahaan harus setiap saat memberikan informasi yang cukup kepada Bursa Efek Indonesia selama informasi ini mempengaruhi pasar produk harga saham.

Harga saham adalah bukti pernyataan kepemilikan modal atau dana pada perusahaan yang siap untuk dijual, diikuti dengan penjelasan hak dan kewajibannya kepada masing-masing pemegang. Menurut Brealey harga saham adalah nilai perusahaan yang merangkum penilaian kolektif investor tentang seberapa baik perusahaan, baik kinerja saat ini maupun prospeknya (**Lubis & Adriani, 2021**).

Harga saham juga menjadi indikator perusahaan dalam keberhasilan mengelola perusahaan, karena jika harga saham suatu perusahaan mengalami kenaikan yang terus menerus, maka para investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan semaksimal mungkin. Dalam hal ini harga saham terbentuk karena adanya pertemuan antara penawaran penjual dan permintaan pembeli. Harga saham yang digunakan yaitu closing price, yang berarti harga

pasar yang terjadi karena berakhirnya disuatu periode (**Inayah & Kaniarti, 2021**).

Harga saham selalu mengalami pergerakan setiap harinya bahkan setiap detik harga saham juga dapat berubah-ubah. Layaknya seperti pasar konvensional dimana harga saham dipengaruhi oleh kekuatan demand dan supply. Pada saat permintaan harga saham tinggi dan penawaran relatif tetap ataupun hanya bertambah sedikit, maka harga saham bergerak naik. Begitu pula sebaliknya, jika permintaan rendah maka harga saham akan bergerak turun (**Neni Elfina, Rony Malavia Mardani, 2019**).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan diantaranya gejolak politik dalam negeri, kondisi makro ekonomi, tingkat inflasi, perubahan suku bunga, perubahan dalam peraturan pemerintah, dan sebagainya. Selain itu kenaikan dan penurunan harga saham juga bisa terjadi karena faktor fundamental, psikologis, maupun eksternal. Dasar-dasar perusahaan seperti kinerja keuangan dan manajemen perusahaan adalah faktor internal yang mempengaruhi stok harga. Namun dari faktor tersebut, informasi keuangan adalah salah satu elemen utama yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan (**Purwaningsih, 2020**).

Harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba perlembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan. Harga saham terjadi di pasar Bursa Efek Indonesia pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh

permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Pasar modal juga memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor. Perusahaan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai sahamnya agar banyak investor yang tertarik menanamkan modalnya untuk perusahaan. Nilai saham ini salah satunya dapat diukur berdasarkan harga saham.

Fenomena harga saham di perusahaan manufaktur tidak selamanya tetap, kadang bisa meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Di pasar modal, terjadinya fluktuasi harga saham tersebut menjadikan perusahaan manufaktur menarik bagi beberapa kalangan pemodal (investor). Pada saat pandemi covid 19 yang menyebar keseluruhan penjuru dunia, secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi harga saham. Meskipun pada awalnya hal tersebut tidak mempengaruhi pasar saham namun dengan semakin banyaknya korban yang dikonfirmasi maka secara tidak langsung kondisi ini juga berpengaruh terhadap harga saham yang memberikan reaksi negatif. Hal ini juga menyebabkan harga saham juga ikut semakin menurun serta dapat mempengaruhi pasar modal serta terjadinya perubahan waktu pada perdagangan di Bursa Efek Indonesia yang merupakan kabar buruk yang dapat menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya.

Peningkatan virus corona yang semakin menjadi di Indonesia membuat pemerintah indonesia mengambil langkah pemberlakuan pembatasan kegiatan

masyarakat atau PPKM berbasis mikro. Pemberlakuan PPKM ini kembali membuat dampak negatif terhadap harga saham. PPKM ini juga berdampak pada pendapatan dan kondisi keuangan atau likuiditas keuangan dari berbagai emiten saham.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan, terhadap suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang dapat mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (**Agustiningsih & Sitohang, 2017**).

Menurut (**Rochmah, 2017**) kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Kinerja keuangan berarti adanya masukan tertentu untuk memperoleh keluaran tertentu. Secara implisit defenisi kinerja yaitu adanya suatu efisiensi yang dapat diartikan secara umum sebagai rasio atau perbandingan antara masukan dan keluaran. Kinerja keuangan perusahaan sebagai emiten dipasar modal merupakan prestasi yang dicapai perusahaan yang menerbitkan saham dan mencerminkan kondisi keuangan serta dari hasil operasi (operating result) perusahaan dan biasanya dapat diukur dalam rasio-rasio keuangan. Rasio ini mengukur tingkat kembalikan investasi yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya (**Neni Elfina, Rony Malavia Mardani, 2019**).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam pengaruh penjualan, total aset, serta modalnya. Sehingga profitabilitas dapat menggambarkan kinerja fundamental perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat efisiensi dan efektifitasnya operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dapat digunakan sebagai alat analisis untuk investor atau pemegang saham, dimana profitabilitas perusahaan dapat dilihat dari keuntungan yang diterima berupa dividen. Secara ekonomi, semakin tinggi tingkat pengembalian yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk keuntungan, perusahaan dengan pengembalian aset yang baik memiliki potensi untuk menarik para investor (**Purwaningsih, 2020**).

Oleh karena itu, perusahaan harus selalu menguntungkan. Namun, jika kebalikannya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menarik modal dari luar. Dimana kreditur dan pemilik modal mengharapkan maksimum keuntungan. Sementara itu, manajemen perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan keuntungan. Tujuannya agar keuntungan yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk pelunasan masa depan perusahaan (**Lubis & Adriani, 2021**).

Rasio profitabilitas merupakan sebuah alat pengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba untuk prospek jangka waktu yang panjang, maka akan dapat menarik para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan hal ini akan memberikan dampak positif untuk harga saham perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). ROA bisa menunjukkan kemampuan dalam sebuah perusahaan dengan

menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. **(Priyanti Dwi Setyori & NI, 2021)**

Return On Equity (ROE) akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor, dengan kata lain ROE dapat menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. Rasio ini menjadi tolak ukur bagi para investor karena para investor dapat mengetahui efektifitas dan efisien perusahaan dalam pengelolaan modal **(Inayah & Kaniarti, 2021)**.

Menurut **(Muhammad, 2019)**, likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Likuiditas adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Dalam mengukur likuiditas kita dapat menggunakan current ratio. Current ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi CR kemungkinan besar para investor akan membeli saham tersebut (**Manurung & Nainggolan, 2020**).

Untuk dapat memenuhi segala kewajiban perusahaan pada waktu jatuh temponya. Perusahaan harus mempunyai aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban lancar yang harus segera dibayar. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur. Karena kemungkinan besar perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktu. Kondisi perusahaan yang baik tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham akan meningkat. Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur karna sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan (**Muhammad, 2019**).

Kebijakan dividen adalah hasil dari kegiatan usaha yang dikelola oleh pihak manajemen yang bertujuan mencari keuntungan berdasarkan efektivitas kegiatan yang dijalankan dan upaya efisiensi pembiayaan. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan untuk menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada investor sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan untuk pembiayaan investasi di masa yang akan datang, kebijakan dividen merupakan persoalan yang sering menjadi perdebatan saat pembuatan keputusan jangka panjang.

Kebijakan dividen merupakan bagian dari keuntungan bagi pemegang saham. Bagi investor saham, dividen tunai adalah yang utama variabel return yang

akan menentukan nilai saham bagi pemilik dan investor. Selain itu, dividen tunai merupakan sumber arus kas bagi pemegang saham yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan saat ini dan masa depan (**Buchory, 2019**).

Kebijakan dividen adalah penentuan tentang seberapa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan dividen dapat dihitung dengan Dividend Payout Ratio (DPR) (**Ramdani & Retnani, 2021**).

Penelitian yang dilakukan oleh (**Alam, 2018**) menunjukkan bahwa hasil dari Return on equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut (**Asniwati, 2019**) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan variabel profitabilitas juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sementarakan menurut (**Simatupang & Sudjiman, 2019**) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham secara simultan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai, **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018-2020)**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya persaingan antara perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham.
2. Terjadinya fluktuasi terhadap harga saham.
3. Terjadinya penurunan terhadap harga saham pada masa pandemi COVID 19 yang memberikan reaksi negatif sehingga dapat mempengaruhi harga pasar modal yang menyebabkan investor lebih tertarik untuk menjual kepemilikan sahamnya..
4. Kinerja keuangan mempengaruhi suatu kondisi keuangan dalam perusahaan.
5. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kesulitan untuk menarik modal dari luar.
6. Manajemen perusahaan sedikit mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.
7. Adanya masalah dalam kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus dilunasi.
8. Kebijakan deviden merupakan persoalan yang menjadi periode soal pembuatan keputusan jangka panjang.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, dari latar belakang masalah diatas penulisan membatasi masalah tentang Pengaruh Kinerja Keuangan (X1), Profitabilitas (X2), dan Likuiditas (X3) terhadap Harga Saham (Y) dengan Kebijakan Deviden (Z) sebagai Variabel Moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018 - 2020 ?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018 - 2020?
3. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018 - 2020?
4. Bagaimana pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018 - 2020?
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018 - 2020?

6. Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2018 - 2020?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2018-2020.
6. Untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2018-2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

- a. Sebagai salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan study pada Universitas Putra Indonesia YPTK Padang.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan serta pengalaman sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen di UPI “YPTK” Padang.

2. Bagi Instansi

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam instansi untuk dimasa yang akan datang khususnya didalam hal Kinerja Keuangan, Profitabilitas untuk dapat meningkatkan Harga Saham dan Juga Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Manufaktur di BEI.

3. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi yang membacanya khusus bagi yang sedang melakukan penelitian. Penelitian ini bisa juga menjadi dasar atau referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat menambah pustaka bagi mereka yang mempunyai minat untuk mendalami pengetahuan dalam bidang keuangan.